

Pendahuluan

Surat 1 Tesalonika ditulis oleh Rasul Paulus sekitar tahun 50–51 M kepada jemaat muda yang berdiri melalui pelayanan singkatnya di Tesalonika (Kisah Para Rasul 17:1–9). Mereka segera menghadapi tekanan dari orang Yahudi dan orang Yunani yang menolak Injil. Karena itu, Paulus menulis surat dengan nada lembut, penuh kasih, dan bersifat menguatkan, bukan menegur keras. Surat ini menegaskan bahwa pengharapan akan kedatangan Kristus (parousia) adalah sumber sukacita dan keberanian untuk tetap setia, bukan alasan untuk menjadi pasif. Paulus menampilkan wajah seorang gembala yang dekat dengan domba-dombanya, menegaskan bahwa iman, kasih, dan pengharapan harus berjalan seimbang dalam kehidupan jemaat.

Dalam penutup surat (1 Tesalonika 5:12–24), Paulus memberikan nasihat praktis untuk menjaga kesatuan jemaat dan hidup dalam pimpinan Roh Kudus. Ia meminta jemaat menghormati para pemimpin rohani yang memimpin dengan penuh perhatian, serta mengajak mereka saling membangun: menegur yang tidak tertib, menghibur yang lemah, menopang yang rapuh, dan bersabar terhadap semua orang. Jemaat dipanggil untuk tidak membalas kejahatan, melainkan selalu melakukan yang baik. Lebih jauh, Paulus menekankan disiplin rohani yang berkesinambungan—bersukacita senantiasa, berdoa tanpa henti, dan mengucap syukur dalam segala hal—serta menjaga agar api Roh Kudus tidak padam, dengan menguji segala sesuatu dan memegang yang baik sambil menjauh dari segala kejahatan.

Sebagai penutup, Paulus berdoa agar Allah damai sejahtera menguduskan jemaat sepenuhnya, mencakup roh, jiwa, dan tubuh, hingga kedatangan Kristus. Keyakinannya tegas: Allah yang memanggil adalah setia dan pasti menggenapi janji-Nya. Dengan demikian, hidup Kristen bukanlah hasil usaha manusia semata, melainkan perjalanan bersama dalam bimbingan Roh Kudus, ditopang oleh sukacita yang terpelihara, doa yang tak putus, kasih yang membangun, dan kepercayaan bahwa Allah akan menyempurnakan karya-Nya di dalam umat-Nya.

Memimpin, Menegur, dan Menopang: Pendalaman Beberapa Kata yang Dianggap Penting

Kata-kata kunci dalam 1 Tesalonika 5:12–15 memberikan gambaran mendalam tentang kehidupan jemaat Kristen mula-mula dan tetap relevan bagi gereja masa kini. Paulus menggunakan kata *proistamenous* (memimpin dengan memberi perhatian) untuk menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen bukanlah soal kekuasaan hierarkis, melainkan pelayanan yang melindungi dan membangun jemaat. Dalam masyarakat modern di mana otoritas sering dipertanyakan, jemaat dipanggil menghormati pemimpin rohani bukan karena jabatannya, melainkan karena kesungguhan panggilan dan ketulusan pelayanan mereka.

Di sisi lain, kata *noutheteō* (menegur dengan mendidik) dan *antechomai* (menopang dengan erat) menunjukkan kehidupan jemaat sebagai komunitas yang saling memperhatikan. Teguran yang benar tidak menghancurkan, melainkan memulihkan, dan dukungan sejati berarti hadir serta menanggung beban bersama, bukan hanya memberi nasihat dari jauh. Dalam budaya yang cepat menghakimi dan individualistis, panggilan ini mengingatkan gereja untuk menjadi ruang aman di mana kasih, koreksi, dan penguatan dapat berjalan seiring.

Akhirnya, istilah *makrothymia* (kesabaran yang panjang) dan larangan *kakon anti kakou* (membalas jahat dengan jahat) memperlihatkan etika Kristen yang aktif dan proaktif. Gereja tidak hanya diajak untuk menahan diri dari pembalasan, tetapi juga untuk mengejar kebaikan bahkan kepada pihak yang memusuhi. Di tengah iklim sosial yang sarat kebencian dan polarisasi, jemaat dipanggil menampilkan wajah kasih Kristus yang sabar, konsisten, dan membangun damai, sehingga kehidupan bersama menjadi kesaksian yang hidup di tengah dunia.

Hidup Rohani yang Berkesinambungan

Hidup rohani yang berkesinambungan dimulai dengan sikap hati yang bersumber dari relasi dengan Kristus. Paulus membuka nasihatnya dengan kata *chairete* — “bersukacitalah senantiasa” (ay. 16) — yang menunjukkan sukacita bukanlah sekadar emosi sesaat, melainkan kondisi batin yang stabil karena berpijak pada kasih dan karya penebusan Allah. Sukacita semacam ini tidak rapuh oleh tekanan ekonomi, krisis sosial, atau pergumulan pribadi, sebab dasarnya bukan situasi eksternal, melainkan anugerah yang tak tergoyahkan. Sukacita yang bertahan akan mendorong jemaat untuk hidup dalam kehadiran Allah, yang Paulus nyatakan dengan perintah *adialeiptōs proseuchesthe* — “tetaplah berdoa” (ay. 17). Doa di sini

adalah napas iman, kesadaran terus-menerus bahwa Allah hadir dalam setiap langkah kehidupan, bukan sekadar rutinitas formal di waktu tertentu.

Sikap doa yang konstan akan membentuk hati yang penuh syukur. Paulus berkata *eucharisteite* — “mengucap syukurlah dalam segala hal” (ay. 18), menegaskan bahwa syukur adalah respon iman yang memandang karya Allah bahkan di tengah kesulitan. Dalam dunia yang sarat ketidakpastian dan budaya yang mudah mengeluh, syukur menjadi disiplin rohani yang menjaga batin tetap tenang dan penuh pengharapan, karena percaya bahwa Allah bekerja dalam segala hal untuk mendatangkan kebaikan. Namun kehidupan rohani tidak berhenti pada disposisi hati; jemaat juga dipanggil untuk menjaga kepekaan rohani. Dengan kata *to pneuma mē sbennute* — “jangan padamkan Roh” (ay. 19), Paulus mengingatkan bahwa karya Roh Kudus bagaikan api yang bisa meredup jika diabaikan. Di tengah kemajuan teknologi dan budaya sekuler yang sering mematikan kepekaan iman, jemaat perlu hidup dalam ketaatan dan keterbukaan agar api Roh tetap menyala.

Kepekaan terhadap Roh juga harus diimbangi dengan kebijaksanaan rohani. Paulus berkata *panta dokimazete* — “ujilah segala sesuatu” (ay. 21), mengajak jemaat bersikap kritis seperti logam yang diuji kemurniannya oleh api. Di era informasi yang deras dan fenomena rohani yang sering menyesatkan, orang percaya harus terbuka pada karya Roh, tetapi menilai segala sesuatu dengan Firman agar dapat memegang teguh yang baik. Akhirnya, nasihat ini berpuncak pada panggilan kesucian: *apo pantos eidous ponērou apechesthe* — “jauhilah segala jenis kejahatan” (ay. 22). Paulus tidak hanya meminta jemaat menghindari dosa yang jelas, tetapi juga segala bentuk kejahatan yang samar dan tersembunyi. Di tengah dunia digital yang permisif, di mana dosa sering disamarkan sebagai hiburan atau kebebasan pribadi, jemaat dipanggil bukan hanya menghindari yang buruk, tetapi aktif memilih yang kudus. Rangkaian nasihat ini membentuk gambaran utuh tentang kehidupan rohani yang terpelihara oleh sukacita, doa, syukur, kepekaan terhadap Roh, kebijaksanaan rohani, dan kesucian hidup.

Keyakinan pada Kesetiaan Allah

Nasihat penutup Paulus dalam 1 Tesalonika 5:23–24 menegaskan bahwa pengudusan adalah karya Allah yang mencakup seluruh keberadaan manusia — roh, jiwa, dan tubuh. Paulus tidak melihat iman hanya sebagai urusan batin, melainkan sebagai pembaruan menyeluruh yang menyentuh pikiran, karakter, dan tindakan sehari-hari. Allah sendiri yang memulai dan memelihara proses ini, sehingga orang percaya tidak dibiarkan berjuang dengan kekuatannya sendiri. Di tengah tekanan hidup, kerapuhan moral, dan kekecewaan terhadap dunia yang tidak menentu, janji kesetiaan Allah menjadi sumber pengharapan yang kokoh: “Ia yang memanggil kamu adalah setia; Ia juga akan menggenapinya.” Keyakinan ini memberi jemaat kekuatan untuk terus berjalan, bukan dengan ketakutan gagal, melainkan dengan keyakinan bahwa Allah sedang bekerja menyempurnakan mereka. Karena itu, panggilan untuk hidup selaras dengan karya pengudusan bukanlah beban, melainkan undangan untuk membiarkan kasih dan kuasa Allah membentuk hidup umat-Nya hingga kedatangan Kristus.

Penutup: Kerangka Khotbah

1. Iman, kasih, dan pengharapan harus berjalan seimbang. Jemaat Tesalonika adalah jemaat muda yang ditekan dari berbagai sisi, tetapi Paulus meneguhkan mereka dengan wajah gembala, bukan tangan besi. Pengharapan akan kedatangan Kristus bukan alasan untuk berdiam diri, melainkan sumber sukacita dan keberanian untuk tetap setia.
2. Kehidupan jemaat adalah panggilan untuk saling membangun. Paulus menegaskan: hormati pemimpin rohani yang memimpin dengan perhatian, tegurlah dengan kasih, hiburlah yang lemah, topanglah yang rapuh, dan bersabarlah kepada semua orang. Jangan membalas jahat dengan jahat, tetapi kejar selalu kebaikan. Inilah wajah gereja yang sehat — komunitas yang bukan hanya berkumpul, tetapi benar-benar saling menopang dalam kasih Kristus.
3. Hidup rohani harus terpelihara terus-menerus. Sukacita yang kokoh, doa yang tak putus, hati yang penuh syukur, kepekaan pada Roh Kudus, kemampuan menguji segala sesuatu dengan Firman, dan keberanian menjauhi segala kejahatan adalah fondasi untuk iman yang bertahan di tengah dunia yang sulit. Api Roh Kudus harus dijaga agar tidak padam, bukan dengan usaha manusia semata, melainkan dengan hidup dalam ketaatan.
4. Kesetiaan Allah adalah jaminan bagi pengudusan kita. Paulus menutup suratnya dengan doa yang indah: Allah sendiri yang menguduskan umat-Nya secara utuh — roh, jiwa, dan tubuh. Iman Kristen bukanlah perjuangan sendiri; Allah yang memanggil adalah setia dan pasti menggenapi janji-Nya. Kita berjalan bukan dalam ketakutan gagal, tetapi dalam keyakinan bahwa Allah bekerja menyempurnakan kita sampai Kristus datang kembali.